

PENDAMPINGAN CALON GURU MADRASAH DINIYAH WALI SONGO PACIRAN MELALUI KURSUS KILAT KITAB SHOHIH BUKHORI

Abdul Mun'im¹⁾, Muhyidin²⁾, M. Fathor Rohman³⁾,

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia,
Email: munimkediri@gmail.com¹, muhyidin059@gmail.com², rohmanmaduri@gmail.com³

Diterima :
26 Juni 2021

Direview :
28 Juni 2021

Disetujui :
30 Juni 2021

Abstrak: Pendampingan bagi calon guru madrasah diniyah merupakan bagian dari proses penyiapan kader dalam syiar Islam di nusantara Republik Indonesia. Pendampingan yang dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan telah menginspirasi bagi para santri yang telah belajar di madrasah pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Pembelajaran melalui pendekatan sorogan, bandongan dan batsul masa'il bukan sekedar pembelajaran klasik belaka namun banyak sekali kaidah –kaidah filososofi yang diperoleh dalam pembentukan jiwa santri yang berkarakter sopan, tawadu' dan berakhlakul Karimah. Pendampingan yang bertujuan membekali calon guru madrasah diniyah dalam kemampuan baik secara materi ilmu agama juga membekali calon guru untuk mempunyai jiwa pendidik dalam menyampaikan ilmu di masyarakat. Pengujian kemampuan dilakukan dalam pendekatan metode sorogan, bandongan dan diskusi atau lebih dikenal dengan batsul masa'il. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pendampingan bahwa calon santri telah memenuhi standar baik dalam kemampuan membaca kitab salafi maupun kemampuan dalam menyampikan isi yang terkandung dalam kitab kuning. Kemampuan dalam mengkaji dan membaca kitab kuning adalah suatu keharusan bagi setiap santri yang akan mengabdikan sebagai guru madrasah diniyah.

Kata Kunci : *Bandongan, Sorogan, Batsul Masa'il, Shohih Bukhori*

Abstract: Assistance for prospective madrasah diniyah teachers is part of the process of preparing cadres in Islamic symbols in the archipelago of the Republic of Indonesia. The mentoring that was carried out within a period of 1 month has inspired the students who have studied at the Madrasah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Learning through the sorogan, bandongan and batsul masa'il approaches is not just classical learning, but a lot of philosophical principles are obtained in the formation of the souls of students who are polite, tawadu' and have good character. Mentoring which aims to equip prospective madrasah diniyah teachers in both material and religious abilities also equips prospective teachers to have an educator spirit in conveying knowledge in the community. Ability testing is carried out in the sorogan, bandongan and discussion method approaches or better known as batsul masa'il. The results obtained in the mentoring activity are that prospective students have met the standards both in the ability to read the salafi book and the ability to convey the contents contained in the yellow book. The ability to study and read the yellow book is a must for every santri who will serve as a madrasah diniyah teacher.

Keywords : *Bandongan, Sorogan, Batsul Masa'il, Shohih Bukhori*

Pendahuluan

Berbicara pesantren identik dengan madrasah diniyah, karena didalam pesantren yang dipelajari adalah ilmu agama. Seiring dengan perkembangan teknologi pesantren tidak hanya berbicara tentang urusan agama atau madrasah diniyah yang sering disebut dengan madin. Banyak hal yang menarik dan tidak akan habis untuk di sampaikan jika kita membicarakan tentang pesantren, kemandirian , konsistensi dalam pendidikan, konsistensi dalam pengelolaan maupun cara menghidupi kebutuhan sehari-hari di dalam pesantren. Pesantren identik dengan kitab kuning atau lebih dikenal dengan kitab salafi (*kitab klasik*¹) begitu juga dengan santri yang belajar didalamnya harus mampu mempelajari kitab tersebut.

Dimensi dari perkembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh karisma dari seorang pengasuh atau lebih dikenal dengan kyai. Kehidupan seorang kyai sangat besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan karakter santri dalam mengembangkan potensi kedepan. Pola pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh karakteristik pengasuh dalam mengelola pesantren. Pengasuh atau kyai tidak sekedar transfer ilmu agama juga menjadi pusat informasi bagi masyarakat dalam mengaplikasi proses kehidupan setiap hari-hari, pengasuh atau kyai telah mejadi magnet bagi masyarakat dalam menyelesaikan setiap permasalahan². Pesantren telah menempatkan pada posisi tersendiri dalam proses pembelajaran dalam membentuk santri. Santri tidak sekedar belajar ilmu agama tetapi belajar belajar belajar berbagai ilmu umum yang dapat menjadi modal kehidupan akan datang, belajar beriwusaha sebagai modal kemandirian, belajar hidup bermasyarakat dalam kehidupan diasrama sebagai modal kehidupan bersosialisasi di masyarakat. Kultur pendidikan pesantren inilah yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan diluar pesantren, baik dalam nilai keikhlasan, nilai kesedrhanaan, nilai kemandirian, nilai sosial dan nilai tanggungjawab dalam menyampaikan ilmu agama di masyarakat³. Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya⁴. Pesantren sebagai lembaga pendidikan klasik⁵ yang tumbuh sebelum masa kemerdekaan telah memberikan kontribusi yang besar sekali dalam kemajuan pendidikan di di Indonesia telah mentransfer ilmu agama, ilmu

¹ Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 20–37.

² Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 101–20.

³ A Muchaddam Fahham, "Character Education in Islamic Boarding School," *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 29–45.

⁴ Rini Setyaningsih, "Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia," *Jurnal At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016): 167–83.

⁵ Rani Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat , Kecamatan Tanggulangin , Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," *Antro Unair* V, no. 2 (2016).

umum , ilmu kemasyarakatan kepada setiap santri⁶. Begitu juga dengan santri juga mempunyai tanggungjawab yang cukup besar terhadap apa yang telah diperoleh selama belajar di pesantren. Santri mempunyai tanggung jawab moral dengan atas ilmu yang telah dipelajari untuk disampaikan kepada masyarakat yang selaras dalam PP Nomor 55 tahun 2007 , Pasal 26 Ayat 1 bahwa : Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu Agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat⁷.

Tanggungjawab santri dalam siar agama tercermin dari kewajiban santri dalam menyampaikan ilmu agama yang telah diterima selama menjadi santri di pondok pesantren. Santri mempunyai tanggung jawab moral dalam menyampikan ilmu yang telah diperoleh selama jadi santri⁸. Bentuk tanggungjawab dapat diimplementasikan ketika santri menjadi seotrang ustad atau ustazah dalam sebuah lembaga pendidikan madrasah diniyah atau lebih dikenal dengan sebutan madin. Seorang guru di madrasah diniyah dituntut untuk menguasai kemampuan tersendiri dalam pendalaman kitab-kitab kuning atau kitab salafi. Seorang guru madrasah diniyah dituntut untuk mempunyai kemampuan lebih dalam mengelola kelas yang akan dihadapinya, mereka harus banyak praktek dalam penguasaan kelas dan penguasaan materi yang akan disampaikan. Pendampingan terhadap calon guru madrasah diniyah diharapkan dapat memberikan : 1). Pembekalan awal terhadap calon guru madin dalam menghadapi santri yang mempunyai karakteristik dalam level yang berbeda-beda 2). Menambah pemahaman dan pengetahuan tentang kajian kitab dalam shohih bukhori 3). Membentuk kelompok belajar dan metode pengajaran kitab kuning .4). Sumber belajar dalam proses pengenalan lingkungan baru dalam penyampaian pembelajaran.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama 1 bulan terhitung mulai 1-30 Nopember 2020 dengan melibatkan 20 colan guru madin yang terbentuk dalam forum diskusi. Kegiatan dilaksanakan 4 kali dalam seminggu setiap hari Senin, Rabu, Kamis dan Sabtu pada pukul 08.30 – 10.30 di Balai Paseban Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pelaksanan kegiatan dalam forum diskusi didampingi 3 pendamping dengan membentuk 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 orang calon guru diniyah, secara rinci kegiatan terstruktur dalam bentuk 1). Kegiatan Pendahuluan yang meliputi proses awal pendampingan terhadap calon guru madrasah diniyah, dimulai dari pengenalan tujuan kegiatan, manfaat kegiatan dan

⁶ Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 (2015): 9–24.

⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2017, "Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. Pesantren," no. 55 (2007): 2007.

⁸ Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa."

perencanaan program kegiatan pendampingan. Proses awal kegiatan calon guru dimulai dengan membentuk group diskusi yang dipimpin oleh seorang ketua dan dibantu oleh sekretaris. Tujuan pembentukan ketua dan sekretaris untuk mengakomodir semua permasalahan, bentuk kegiatan dan pelaksanaan kegiatan. 2}. Kegiatan Pelaksanaan yang meliputi kegiatan dalam kajian kitab shohih bukhori melalui proses mendengarkan, memaknai dengan bahasa Jawa dan menganalisis. Menurut Masdar bahwa kegiatan pembelajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan kegiatan mendengarkan (*sami'*) dan menghafal (*hifdh*) dibandingkan kegiatan mengamatai (*ru'ya*) dan penalaran (*ra'yu*)⁹. Setiap calon guru diniyah diberi kesempatan untuk membaca kitab Shohih Bukhori secara bergantian dengan memaknai bahasa Jawa serta menerangkan maksud isi dalam kitab tersebut. Pada kesempatan lain juga diadakan diskusi secara kelompok dan menyimpulkan hasil dari diskusi tersebut. 3). Kegiatan evaluasi selama kegiatan pendampingan dan harapan yang akan dicapai dalam setelah pelaksanaan pendampingan. Secara rinci kegiatan pendampingan tercermin dalam diagram berikut:



⁹ Masdar Farid Mas'di, *Problem Keilmuan Di Dunia Pesantren, Dalam Dinamika Pesantren Syaifullah Ma'sum*, 1st ed. ((Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Syaifuddin Zuhri, 1998).

Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pendampingan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan calon guru madrasah diniyah secara keseluruhan dilakukan dalam persiapan untuk memberikan pelatihan bagi calon guru madrasah diniyah yang akan menyampaikan ilmu yang telah diterima selama mengeyam pendidikan di pondok pesantren untuk disampaikan kepada masyarakat. Program pendampingan ini terfokus pada bagaimana cara calon guru nantinya menyampaikan ilmu dan mengajarkan ilmu yang diperoleh di pesantren dapat disebar kemasyarakat. Pendampingan dengan penyampainnya ilmu dengan cara mengkaji kitab Shohih Bukhori. Shohih Bukhori yang lebih dikenal dengan *al-jami al-Musnad as-Sahih al-Mukhtar min Umur Rasulillah SAW wa Sunnihi wa Ayyami* merupakan buku hadits yang disusun oleh Imam Bukori yang hidup antara tahun 194 – 256 hijriyah. Imam Bukhori menyelesaikan penyusunan dalam menghasilkan sebanyak 2.602 hadits selama 16 tahun. Imam Bukhori lahir di Bukhara tanggal 21 Juli 810 (13 syawal 194 H) dan wafat di Khartank 1 September 870 (1 Syawal 256 H). Kegiatan pendampingan dilakukan oleh setiap calon guru yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini dimulai pada proses permulaan dengan melakukan pengenalan dan peninjauan kemampuan dari tiap calon guru madrasah diniyah. Proses pendampingan dengan pengungkapan informasi melalui kegiatan pengamatan secara langsung dalam suatu kegiatan wawancara dari setiap calon guru madrasah diniyah dapat memberikan gambaran kondisi sesungguhnya dari calon guru¹⁰. Selain mengetahui kemampuan ilmu dasar dalam membaca kitab kuning, juga kemampuan dalam mengolah kelompok kelas. Dalam proses awal juga diperkenalkan metode pendampingan, program kegiatan dan bagaimana pelaksanaan pendampingan dapat dilaksanakan dengan sempurna. Setiap calon guru madrasah diniyah diberi tugas dan tanggungjawab dalam menyelesaikan penyampaian materi pengajaran baik secara individu maupun kelompok. Kemampuan dasar yang harus dimiliki bagi calon guru madrasah diniyah harus menguasai ilmu alat yaitu ilmu nahwu dan shorof yang merupakan pondasi dalam memahami kitab kuning atau kitab salafi. Memaknai atau alih bahasa dengan penulisan pegon yang berarti memaknai setiap kata bahasa Arab ke bahasa Jawa

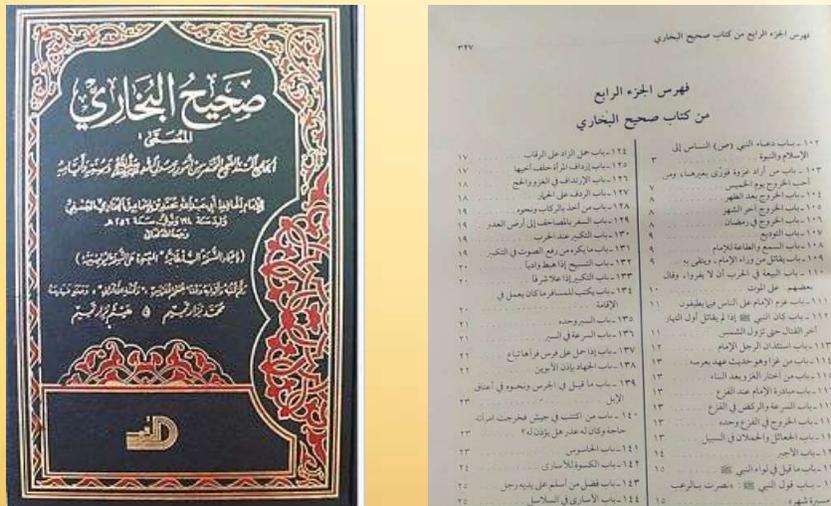
Kegiatan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 3 kegiatan dalam bentuk sorogan, bandongan dan musyawarah (*Batstul masa'il*). Setiap calon guru madrasah diniyah diberi kesempatan

¹⁰ Miftachul Ulum, *Mahir Analisis Data SPSS : Statistical Product, Service Solution*, I (Yogyakarta: Ghaneswara, 2013).

untuk melaksanakan tiga kegiatan, dalam kegiatan bandongan setia peserta mendengarkan maksud dari setiap kalimat yang tersusun dalam kitab dan memaknai kitab dengan menggunakan bahasa Jawa yang berarti menejemahkan atau alih bahasa Jawa. Kesempatan membaca kita bagi setiap calon guru dilakukan didepan peserta dampingan yang secara bergantian dan dipantau oleh para pendamping. Pemberian makna merupakan suatu bentuk keseragaman dan model toleransi bagi semua kalangan santri , tidak ada suatu keistimewaan dalam perbedaan status, baik secara fisik, sisi perekonomian , kaya , miskin, pandai maupun kurang pandai , mereka semua dalam kehidupan dalam yang bertoleransi yang menjadi prinsip sistem pendidikan di pesantren¹¹.

Pembagian membaca kitab Shohih Bukhori dilakukan sesuai pembagian bab sesuai kesepakatan sebelumnya. Pada sistim sorogan , setiap calon guru madrasah diniyah diberi kesempatan membaca kitab kuning dihadapan para pembimbing dalam urutan satu persatu atau dengan cara berhadapan secara langsung dengan pendamping. Kesempatan sistem sorogan ini tidak sekedar membaca tetapi akan dimunculkan beberapa pertanyaan tentang kaidah-kaidah atau tata bahasa (ilmu nahwu dan ilmu shorof) terkait bagaimana cara membaca kitab yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Pada kegiatan selanjutnya adalah kegiatan musyawarah yang diawali dengan mengargumentasikan suatu permasalahan dalam kajian kitab kuning dengan membahas permasalahan tertentu. Setiap calon guru diberi kesempatan menyampaikan argumentasi baik sanggahan, menambah penjelasan dan sampai pada pengambilan kesimpulan dari permasalahan yang telah diajukan.



Gambar 2. Kitab Shohih Bukhori

Proses kegiatan dalam pelaksanaan pendampingan dilakukan tetap dengan menggunakan kebiasaan yang biasanya dilakukan santri ketika dalam mengikuti pengajian dipesantren yang dimulai bagaimana mengambil sikap duduk, sikap berperilaku dan sikap

¹¹ Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam."

tawadu' pada seorang kiyai. Menurut Nurcholis Madjid bahwa formasi duduk bagi santri mempunyai filosofi nilai yang bertujuan agar santri dapat bersikap hormat dan sopan dalam mengikuti pengajian yang disampaikan kyai¹². Sikap tawadu' dalam mendapatkan barokah merupakan bagian proses pembelajaran yang dilakukan santri. Term barokah dalam istilah bahasa Arab merupakan nilai illahiyah yang turun kepada setiap santri dengan mengharap diberi kemudahan dalam menyerap ilmu¹³.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi dengan Model Bandongan

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini merupakan akhir dari pendampingan yang dilakukan hamper 1 bulan berjalan. Kegiatan evaluasi selama kegiatan dan rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan dalam waktu akan datang. Setiap calon guru madrasah diniyah diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil dari kegiatan selama berkelompok dalam proses pendampingan. Para pendamping juga diberi kesempatan untuk mengevaluasi dari setiap calon guru madrasah diniyah dari kelebihan dan kekurangan yang harus untuk ditambah pengetahuannya dan pengalamannya.

Kesimpulan

Kegiatan dampingan yang dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan bagi calon guru madrasah diniyah telah membukan wacana baru dalam pengelolaan pendidikan berbasis agama. Pendidikan yang dilakukan dalam pondok pesantren telah menciptakan kader-kader yang siap untuk mensyiarkan agama melalui pendidikan madrasah diniyah. Pendidikan yang dilakukan secara klasikan melalui metode sorogan, bandongan dan bahtsul mas'ail telah mengantarkan peserta didik atau yang lebih dikenal dengan santri telah teruji dalam

¹² Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56-69, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>.

¹³ Ibid.

pembelajaran setiap hari¹⁴. Kemampuan yang dimiliki oleh calon guru diniyah ini tampak dalam kemampuan membaca, menerangkan, mengkaji dan menyampikan ilmu yang diperoleh selama menimba ilmu di pondok pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah kegiatan pendampingan terhadap calon guru madrasah diniyah telah selesai, selaku penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala Madrasah Diniyah dan tak lupa kepada Kepala Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran yang telah memberikan kesempatan dalam bentuk pengabdian selama 1 bulan. Terima kasih juga kita sampaikan kepada tim dosen Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang secara bersama-sama telah membagikan ilmu dan waktunya semoga bermanfaat.

Referensi

- Abdullah Aly. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 (2015): 9–24.
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>.
- Fadhilah, Amir. "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 101–20.
- Fahham, A Muchaddam. "Character Education in Islamic Boarding School." *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 29–45.
- M. Syaifuddin Zuhriy. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Jurnal Walisongo* 19, no. 2 (2011): 287–310.
- Mas'di, Masdar Farid. *Problem Keilmuan Di Dunia Pesantren, Dalam Dinamika Pesantren Syaifullah Ma'sum*. 1st ed. (Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiah dan Yayasan Syaifuddin Zuhri, 1998).
- Miftachul Ulum. "Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 20–37.
- . *Mahir Analisis Data SPSS : Statistical Product, Service Solution*. I. Yogyakarta: Ghaneswara, 2013.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2017. "Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. Pesantren," no. 55 (2007): 2007.
- Rakhmawati, Rani. "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di

¹⁴ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Jurnal Walisongo* 19, no. 2 (2011): 287–310.

Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat , Kecamatan Tanggulangin , Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur.” *Antro Unair V*, no. 2 (2016).

Rini Setyaningsih. “Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia.” *Jurnal At-Ta’dib* 11, no. 1 (2016): 167–83.

Penulis Pertama : Abdul Mun’im

E-mail: munimkediri@gmail.com

Penulis Kedua : Muhyidin

E-mail: muhyidin059@gmail.com

Penulis Ketiga : M. Fathor Rohman

E-mail: rohmanmaduri@gmail.com